

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perbankan memainkan peran penting dalam perekonomian suatu negara, termasuk di Indonesia. Perbankan merupakan kegiatan usaha dengan berbagai risiko yang menyertainya (Poniman & Banjarnahor, 2022). Melalui penyediaan kredit, perbankan mendukung peningkatan investasi, mempercepat pertumbuhan ekonomi, dan mendukung berbagai sektor usaha. Selain bank umum, peran Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dalam menopang ekonomi juga tidak bisa diabaikan. BPR memiliki peran penting dalam memberikan akses keuangan bagi masyarakat yang tidak tersentuh oleh bank besar, terutama di daerah pedesaan. Dengan fokus pada pembiayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), BPR menjadi pilar penting dalam memajukan perekonomian lokal dan meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia (Rohman, 2023).

Menurut Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan, Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (BPHN, 1998). Kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan seperti deposito berjangka, tabungan, dan bentuk simpanan lainnya.

Dana yang dihimpun oleh BPR (Bank Perkreditan Rakyat) dari masyarakat, seperti simpanan berupa tabungan dan deposito, merupakan sumber utama dalam

mendukung operasional BPR. Dana tersebut kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pemberian kredit, yang berfungsi untuk mendukung kebutuhan pembiayaan berbagai segmen, terutama sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) serta masyarakat lokal. Pemberian kredit oleh BPR tidak hanya membantu meningkatkan perekonomian masyarakat, tetapi juga memberikan kontribusi langsung terhadap perkembangan ekonomi daerah. Kredit yang disalurkan BPR dapat digunakan untuk berbagai tujuan seperti modal usahapembiayaan konsumtif, atau kebutuhan produktif lainnya, sesuai dengan karakteristik nasabah BPR yang umumnya berasal dari sektor ekonomi kecil dan menengah (OJK , 2020).

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) tidak terlepas dari persaingan yang ketat, terutama dengan hadirnya berbagai lembaga keuangan lainnya, termasuk bank umum, *fintech*, dan koperasi simpan pinjam yang juga melayani kebutuhan masyarakat. Dalam kondisi persaingan ini, BPR dituntut untuk menjadi semakin efisien dalam menjalankan operasionalnya agar dapat bertahan dan berkembang. Efisiensi dalam konteks BPR berarti bagaimana lembaga ini dapat memaksimalkan penggunaan sumber daya yang ada untuk menghasilkan *output* yang optimal, baik dalam hal pelayanan kepada nasabah maupun dalam menjaga stabilitas keuangan bpr. Dengan menjadi lebih efisien, BPR dapat mengurangi biaya operasional, meningkatkan profitabilitas dan memberikan layanan yang lebih kompetitif dibandingkan dengan pesaingnya (Rohman, 2023).

Tingkat efisiensi yang lebih tinggi juga memungkinkan BPR untuk meningkatkan investasinya, baik dalam bentuk ekspansi produk maupun

peningkatan kualitas layanan (Rohman, 2023). Dengan efisiensi yang baik, BPR dapat mengalokasikan lebih banyak dana untuk pengembangan teknologi perbankan, seperti layanan digital yang memudahkan nasabah dalam mengakses produk dan layanan BPR. Selain itu, efisiensi juga memungkinkan BPR untuk menurunkan suku bunga pinjaman atau meningkatkan bunga simpanan, yang pada akhirnya dapat menarik lebih banyak nasabah dan memperluas jangkauan pasar dari bpr itu sendiri. BPR yang efisien bukan hanya mampu mempertahankan eksistensinya di pasar, tetapi juga memberikan kontribusi yang lebih besar bagi pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional.

Efisiensi BPR merupakan ukuran penting untuk menilai kemampuan BPR dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya secara optimal, yaitu dengan menghasilkan pendapatan maksimal sambil menjaga agar biaya yang dikeluarkan tetap minimal. Efisiensi ini seringkali diukur melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), di mana semakin rendah rasio BOPO, semakin efisien BPR tersebut dalam menjalankan operasionalnya (Rohman, 2023). Rasio BOPO yang rendah mencerminkan bahwa BPR mampu mengontrol biaya operasionalnya dengan baik, sehingga sebagian besar pendapatan yang diperoleh dapat dialokasikan untuk pengembangan usaha atau meningkatkan layanan kepada nasabah, bukan hanya untuk menutupi biaya-biaya internal (Nguyen, 2020).

Efisiensi ini berperan penting karena berdampak langsung pada profitabilitas dan keberlanjutan operasional BPR. Sebuah BPR yang efisien dapat menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi dengan sumber daya yang sama, serta memiliki daya tahan lebih baik di tengah persaingan yang ketat. Selain itu, efisiensi juga

memungkinkan BPR untuk menurunkan suku bunga kredit, yang menjadikannya lebih kompetitif di pasar, terutama dalam mendukung usaha kecil dan menengah (UMKM) yang sering menjadi fokus utama lembaga ini. Sebaliknya, BPR yang tidak efisien akan menghadapi masalah biaya yang tinggi, yang dapat menggerus laba dan mengancam keberlanjutan usahanya. Oleh karena itu, efisiensi tidak hanya berfungsi sebagai indikator kinerja, tetapi juga sebagai faktor penentu dalam strategi pertumbuhan jangka panjang BPR di pasar yang semakin kompetitif (Rohman, 2023).

**Tabel 1.1 Rasio BOPO, NPL dan LDR**

Tahun	BOPO	NPL	LDR
2020	84,24	7,24	73,31
2021	83,61	6,72	70,43
2022	83,66	7,89	75,82
2023	89,37	9,87	78,72

Sumber : IBPR-S/InformasiUmum

Tabel 1.1 menunjukkan rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), NPL (*Non-Performing Loan*), dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) BPR dari tahun 2020 hingga Agustus 2024. Efisiensi BPR dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, di antaranya adalah diversifikasi aset, risiko kredit, dan ukuran BPR. Diversifikasi aset memungkinkan BPR untuk mengurangi ketergantungan pada satu jenis pendapatan, sehingga potensi untuk menjaga efisiensi operasional semakin tinggi. Risiko kredit, yang tercermin dalam rasio NPL, berpengaruh langsung pada kesehatan keuangan BPR; semakin tinggi NPL, semakin besar biaya yang harus dikeluarkan untuk mengatasi kredit bermasalah, yang berdampak negatif pada efisiensi. Ukuran BPR juga berperan signifikan, karena BPR yang lebih besar cenderung memiliki skala ekonomi yang lebih tinggi,

sehingga dapat mengelola biaya operasional dengan lebih efektif dibandingkan dengan BPR yang lebih kecil. Efisiensi operasional BPR, yang direpresentasikan oleh rasio BOPO, mencerminkan bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi biaya operasional dalam menghasilkan pendapatan operasional, yang dapat dilihat mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun akibat variasi faktor-faktor tersebut.

Diversifikasi aset itu sendiri merujuk pada strategi pengelolaan aset yang dilakukan untuk menyebar risiko dan meningkatkan efisiensi operasional. Diversifikasi aset merupakan strategi yang digunakan BPR untuk mengelola risiko dengan menyebarkan investasinya ke berbagai jenis aset (Nguyen, 2020). Tujuannya adalah untuk meminimalkan risiko yang dihadapi dan meningkatkan efisiensi operasional. Proksi yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat diversifikasi ini antara lain rasio proporsi aset yang tersebar, indeks Gini, atau indeks Herfindahl-Hirschman, yang memberikan gambaran mengenai seberapa merata atau terkonsentrasi portofolio aset BPR.

Diversifikasi yang baik dapat membantu BPR mengurangi potensi kerugian dari satu jenis aset atau sektor tertentu dan menjaga stabilitas keuangan. (Nguyen, 2020) menyatakan bahwa diversifikasi aset dinyatakan memiliki pengaruh positif terhadap efisiensi BPR (Bank Perkreditan Rakyat) oleh beberapa pihak, yang mengklaim bahwa melalui diversifikasi, BPR dapat meningkatkan kinerja keuangannya dan mengurangi risiko bisnis (Nguyen, 2020). Argumen utama yang mendukung pandangan ini adalah bahwa diversifikasi memungkinkan BPR untuk menyebarkan risiko secara lebih merata. Dengan tidak terlalu bergantung pada satu jenis aset atau sumber pendapatan, BPR dapat melindungi diri dari potensi kerugian

besar akibat penurunan kinerja di satu sektor. BPR hanya fokus pada pemberian kredit kepada sektor tertentu dan sektor tersebut mengalami kesulitan ekonomi, dampaknya bisa sangat merugikan. Namun, dengan diversifikasi ke aset-aset lain seperti investasi keuangan atau properti, risiko tersebut dapat diminimalisir, sehingga stabilitas keuangan BPR lebih terjaga.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amyulianthy & Sari (2019) menemukan bahwa diversifikasi aset memiliki pengaruh negatif terhadap efisiensi BPR, sementara Nguyen (2020) menunjukkan bahwa diversifikasi justru berdampak positif terhadap efisiensi. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh diversifikasi aset terhadap efisiensi bisa berbeda tergantung pada bagaimana diversifikasi tersebut dikelola oleh BPR.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi efisiensi BPR adalah risiko. Kegiatan utama BPR yang menyalurkan kredit dapat menyebabkannya tidak terlepas dari risiko. Risiko kredit adalah salah satu risiko terbesar yang dihadapi BPR, mengingat fokus utama BPR adalah penyaluran kredit kepada UMKM dan masyarakat. Risiko kredit muncul ketika debitur tidak mampu memenuhi kewajibannya, baik dalam pembayaran bunga maupun pokok pinjaman (Nguyen, 2020). Dalam konteks pengelolaan risiko di BPR, proksi yang dapat mempengaruhi efisiensi operasional BPR yang terkait dengan risiko adalah rasio risiko kredit. Rasio risiko kredit ini mengukur seberapa besar risiko yang dihadapi BPR akibat penyaluran kredit kepada UMKM dan masyarakat. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar pula risiko yang dihadapi oleh BPR dalam hal potensi gagal bayar dari debitur.

Manajemen risiko yang baik sangat penting untuk menjaga efisiensi BPR. Dalam praktiknya, BPR harus mengembangkan strategi untuk menyebarkan risiko, seperti diversifikasi portofolio kredit, pemantauan ketat terhadap nasabah, dan implementasi sistem peringatan dini untuk deteksi risiko kredit (Rohman, 2023). Dengan mengelola risiko secara efisien, BPR dapat menghindari kerugian besar yang berpotensi menurunkan kinerja keuangan. Semakin tinggi risiko kredit yang dikelola dengan baik, semakin efisien operasi BPR, karena BPR dipaksa untuk lebih berhati-hati dalam penyaluran kredit dan pengelolaan dana.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sparta, 2016) dan juga (Fiordelisi, Ibanez, & Molyneux, 2010) menyatakan hal yang sama yaitu risiko kredit berpengaruh positif terhadap efisiensi bank.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi efisiensi BPR adalah ukuran BPR. Semakin besar aset yang dimiliki, semakin mampu BPR dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya, seperti kredit, penjaminan, perdagangan mata uang, layanan produk dan jasa. Selain itu, semakin besar ukuran BPR, semakin kompleks pula layanan yang diberikan, sehingga mendorong BPR untuk melakukan efisiensi dalam kegiatan operasionalnya. Namun, besar kecilnya ukuran BPR juga dapat memberikan dampak negatif, yaitu meningkatkan biaya operasional, sehingga mempengaruhi besarnya biaya yang harus dikeluarkan oleh BPR dan pada akhirnya dapat menurunkan tingkat efisiensi BPR (Fatmawati & Kristijadi, 2021).

Ukuran BPR, yang diukur melalui total aset, merupakan indikator penting dalam menentukan efisiensi operasional. BPR dengan aset yang besar cenderung

memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola operasional dan memberikan berbagai layanan finansial kepada nasabah. Selain itu, BPR yang besar juga memiliki skala ekonomi yang lebih besar, yang memungkinkan bpr untuk mengurangi biaya per unit layanan. Fatmawati & Kristijadi (2021) menemukan bahwa ukuran BPR berpengaruh positif terhadap efisiensi, sedangkan (Muazaroh et al., 2019) menemukan bahwa ukuran BPR dapat berdampak negatif terhadap efisiensi, terutama jika ukuran yang besar tidak diimbangi dengan manajemen yang efisien.

Pada BPR, semakin besar aset yang dimiliki, semakin besar pula kemampuannya dalam menyediakan pembiayaan kepada masyarakat dan UMKM. Namun, ukuran yang besar juga dapat menyebabkan peningkatan biaya operasional jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi BPR untuk mengoptimalkan aset yang dimiliki agar dapat meningkatkan efisiensi. Ragil Bagaswoyo (2020) menyatakan bahwa diversifikasi aset berpengaruh positif terhadap efisiensi. Sparta (2021) menemukan bahwa risiko kredit memiliki pengaruh positif terhadap efisiensi BPR. Hasil Penelitian (Fatmawati & Kristijadi, 2021). menyatakan bahwa ukuran BPR (Bank Perkreditan Rakyat) memiliki pengaruh positif terhadap efisiensi operasional BPR. Hal ini dapat dijelaskan melalui beberapa aspek. Pertama, semakin besar ukuran BPR, semakin besar pula skala ekonominya, di mana biaya operasional relatif lebih rendah per unit produk atau layanan yang dihasilkan. Kedua, BPR yang lebih besar biasanya memiliki sumber daya yang lebih banyak, baik dari segi keuangan maupun tenaga kerja, yang

memungkinkan bpr untuk berinvestasi dalam teknologi atau sistem yang dapat meningkatkan efisiensi.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Diversifikasi Aset, Risiko dan Ukuran BPR Terhadap Efficiency Pada BPR yang terdaftar di OJK**”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1 Diversifikasi aset berperan penting dalam menyebarkan risiko dan mengurangi ketergantungan pada satu jenis aset. BPR yang tidak melakukan diversifikasi aset cenderung menghadapi risiko yang lebih besar karena konsentrasi aset pada satu sektor.
- 2 Risiko kredit yang tidak efisien sering kali disebabkan oleh kualitas portofolio kredit yang buruk, di mana BPR memberikan pinjaman kepada debitur dengan profil risiko yang tinggi tanpa melakukan penilaian risiko yang memadai
- 3 BPR yang tidak memiliki aset lebih rentan terhadap fluktuasi ekonomi dan potensi gagal bayar dari debitur.

## **1.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Data yang digunakan di penelitian ini adalah data data BPR yang terdapat di kota batam

2. Data yang digunakan di penelitian ini adalah data data yang dapat diakses di OJK
3. Periode Penelitian ini adalah tahun 2020-2024

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah diversifikasi aset berpengaruh terhadap efisiensi pada BPR yang terdaftar di OJK Batam?
2. Apakah risiko kredit berpengaruh terhadap efisiensi pada BPR yang terdaftar di OJK Batam?
3. Apakah ukuran BPR berpengaruh terhadap efisiensi pada BPR yang terdaftar di OJK Batam?
4. Apakah diversifikasi aset, risiko kredit dan ukuran BPR secara simultan berpengaruh terhadap efisiensi BPR yang terdaftar di OJK Batam?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Untuk Menguji dan Menganalisis pengaruh diversifikasi aset terhadap efisiensi pada BPR yang terdaftar di OJK Batam.
2. Untuk menganalisis pengaruh risiko kredit terhadap Efisiensi BPR
3. Untuk menganalisis pengaruh ukuran BPR terhadap Efisiensi BPR
4. Untuk Menguji dan Menganalisis pengaruh diversifikasi aset, risiko kredit dan Ukuran BPR terhadap Efisiensi BPR

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

- a. Manfaat bagi peneliti, untuk mendapatkan pengetahuan tentang teori yang telah dialami dimasa kuliah agar dapat diterapkan di dunia kerja
  - b. Manfaat bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan beserta manfaat bagi para peneliti selanjutnya
2. Manfaat Praktis
- a. Manfaat bagi objek studi, penelitian ini diharapkan memberikan inspirasi beserta saran untuk menetapkan kepastian dimasa mendatang terkait efisiensi perbankan terutama BPR di Kota Batam
  - b. Manfaat bagi Universitas Putera Batam, penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk studi berikutnya yang tertarik untuk melakukan studi tentang diversifikasi aset, risiko dan ukuran BPR terhadap efisiensi pada BPR yang terdaftar di OJK